

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perekonomian sekarang ini telah berkembang dengan begitu pesatnya yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Hal ini tentu saja mengakibatkan adanya tingkat persaingan yang tinggi antar perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai konsumen dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Perekonomian berjalan seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan manusia itu sendiri. Persaingan ekonomi menuntut perusahaan untuk mengevaluasi kembali misi bisnis dan strategi pemasarannya untuk meningkatkan kinerja perusahaan guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, setiap perusahaan selalu meningkatkan kemampuannya dalam mencapai tujuannya. Setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan, dimana keuntungan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan, hal ini ditentukan oleh faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, bahan baku dan sebagainya (Nurasika, 2018:1).

Dalam menghadapi persoalan yang sedemikian rupa perusahaan harus jeli dalam merencanakan dan mengendalikan usahanya. Bahan baku atau material merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting (Sukanto, 2013:12). Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan untuk diproses. Persediaan bahan baku yang terlalu besar dapat berakibat tingginya biaya guna menyimpan dan memelihara bahan tersebut

selama penyimpanan di gudang. Keadaan terlalu banyaknya persediaan (*over stock*) ini, ditinjau dari segi finansial atau pembelanjaan merupakan hal yang tidak efektif, disebabkan karena terlalu besarnya barang modal yang menganggur dan tidak berputar. Oleh karena itu meskipun ditinjau dari segi kelancaran proses produksi, keadaan *over stock* itu berakibat positif akan tetapi ditinjau dari segi lain terutama dari segi biaya dapat berakibat negatif, dalam arti tingginya perongkosan yang harus ditanggung (Sukanto, 2013:12).

Kartika dan Komang (2018:25) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa semakin besar jumlah bahan baku yang dimiliki, maka akan semakin besar pula kemungkinan jumlah produksi yang dihasilkan. Hal tersebut menunjukan bahwa jika semakin kecil bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, maka jumlah produksi yang dihasilkan juga akan semakin sedikit. Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam menunjang keberhasilan produksi (Suroyah, 2016:2).

Modal diduga memiliki pengaruh dominan yang dibutuhkan untuk pendirian sebuah usaha dan juga untuk peningkatan hasil produksi. Tanpa adanya modal yang cukup, suatu usaha tidak akan mampu berjalan dan berkembang, karena modal sangat diperlukan untuk pembelian bahan baku usaha, pembelian peralatan, untuk biaya proses produksi dan juga untuk pembayaran gaji karyawan. Dalam rangka meningkatkan hasil produksi suatu Industri tentunya diperlukan modal yang besar, namun pada kenyataannya sekarang banyak usaha yang bermasalah dengan modal yang dimilikinya, sehingga banyak juga usaha yang gulung tikar. Permasalahan modal merupakan kendala yang besar bagi suatu Industri. Menurut Kurniati (2017:34) menyatakan bahwa modal perusahaan

merupakan biaya tetap. Semakin besar modal perusahaan maka peluang memasuki industri semakin besar. Memperoleh keuntungan perusahaan akan memproduksi dalam kapasitas yang besar. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2014:27) dimana menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kecil.

Selain bahan baku, faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi adalah tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Machfudz (2017:97) bahwa Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja. Penelitian mengenai pengaruh tenaga kerja terhadap produksi pernah dilakukan oleh Fachrizal (2016:8) dengan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara tenaga kerja terhadap produksi dan penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Fahrudin (2018:56) bahwa ada pengaruh secara positif antara tenaga kerja terhadap hasil Produksi.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki berbagai macam sektor usaha yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Data Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat bahwa jumlah usaha mikro, kecil dan menengah yang ada di Indonesia sebanyak 3.668.873 usaha mikro, kecil dan menengah yang tersebar dalam 34 provinsi yang ada di Indonesia. Sedangkan jumlah unit usaha mikro, kecil dan menengah terbanyak di Indonesia yaitu di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 1.030.374 usaha. Salah satu sumber daya ekonomi yang dimiliki pemerintah daerah adalah usaha mikro, kecil dan menengah/ UMKM (BPS, 2020).

UMKM merupakan sektor yang cukup penting dalam memerankan berbagai kepentingan ekonomi secara riil dalam pembangunan nasional, terutama bagi penciptaan usaha dan lapangan pekerjaan baru (Tanjung, 2017:9). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa UMKM sangat membantu negara atau pemerintah dalam hal penciptaan lapangan kerja baru dan menciptakan unit-unit kerja baru untuk bisa mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga dan dapat berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Tabel 1.1 Pertumbuhan UMKM di Indonesia dari Tahun 2020-2021

Indikator	Satuan	Tahun		Perkembangan Tahun 2020-2021
		2020	2021	
Usaha Mikro	Unit	60.863.578	62.106.900	1.243.322
Usaha Kecil	Unit	731.047	757.090	26.043
Usaha Menengah	Unit	56.551	58.627	2.076
Jumlah		61.651.176	62.922.617	1.271.441

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022

Jika dilihat dari Tabel 1.1 Pertumbuhan UMKM di Indonesia dari Tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sekitar 2.13%. Hal ini dikarenakan banyak lahirnya wirausaha baru dan usaha baru, baik dalam bidang industri, perdagangan bahkan jasa. Manfaat UMKM juga menjadi daya tarik mengapa usaha sejenis ini sangat diminati.

Menurut Undang-Undang terbaru yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 2021 bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha

kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Mengingat perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, setiap UMKM selalu meningkatkan kemampuannya dalam mencapai tujuannya. Setiap UMKM bertujuan untuk memperoleh keuntungan, dimana keuntungan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan usaha, hal ini ditentukan oleh faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, bahan baku dan sebagainya.

Penerapan faktor-faktor produksi secara efisien dapat menentukan keberhasilan perusahaan. Peranan manajemen produksi adalah melakukan perencanaan dan pengawasan sehingga dapat mengatasi masalah yang timbul akibat kelalaian kesalahan yang dibuat dalam proses produksi. UMKM yang bergerak dibidang kuliner berusaha memaksimalkan laba yang diperoleh dengan menggunakan biaya yang seminimal mungkin guna kelangsungan usaha. Setiap UMKM pada umumnya bertujuan memperoleh keuntungan, dimana keuntungan tersebut digunakan untuk mengembangkan usaha. Terlihat dari perkembangan berbagai UMKM bidang kuliner juga seperti industri makanan yang sudah umum, profesional, sampai perusahaan nirlaba. Seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sangat berpengaruh terhadap globalisasi perekonomian dunia. Dalam meningkatnya sebuah produksi didukung oleh sumber daya yang baik dan berjalan sesuai sistem, maka akan di dapat pendapatan yang sesuai dari tingkat produksi tersebut.

Dalam perekonomian, UMKM dikembangkan untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan oleh individu, UMKM lain dan pemerintah. Dalam menjalankan usahanya pemilik UMKM akan mencari keuntungan, untuk mencapai keuntungan maksimum pemilik/pemimpin UMKM harus membuat pilihan dengan teliti atas jenis barang/jasa apa yang akan dijualnya dan faktor produksi apa yang akan digunakannya (Sukirno, 2015:8). Menurut Salvator (2015:245) Produksi merupakan perubahan bentuk berbagai *input* atau sumber-sumber daya menjadi *output* berupa barang dan jasa. Input atau faktor produksi adalah barang-barang atau jasa-jasa yang digunakan oleh produsen dalam proses produksi (Wijaya, 2014:4). Pengertian tersebut menunjukan bahwa produksi merupakan proses atau aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi barang/jasa dengan berbagai input faktor produksi. Jumlah produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan usaha.

Menurut Ismanto (2018:8) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jumlah produksi yang tinggi akan sangat menguntungkan baik bagi pengusaha maupun bagi karyawan terutama dalam hal kesejahteraan. Sedangkan pengertian jumlah produksi adalah barang-barang yang dihasilkan dari kombinasi-kombinasi *input* atau faktor-faktor produksi yang digunakan (Muhammad, 2019:11). Menurut Sukirno (2015:6) Faktor-faktor produksi dapat dibedakan kedalam empat golongan, yaitu Tanah dan Sumber Alam, Tenaga Kerja, Modal dan Keahlian Kewirausahaan. Hal ini juga sependapat dengan Rosyidi (2017:55) dalam bukunya mengatakan bahwa untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dan segala bentuknya, serta kecakapan.

Pematang Baih adalah salah satu sentra UMKM yang ada di Kota Pasir Pengaraian, tepatnya para UMKM ini berlokasi disekitar Masjid *Islamic Center* yang merupakan *icon* kabupaten Rokan Hulu. Sehingga wilayah ini menjadi pusat strategis bagi para pelaku UMKM untuk menjalankan usahanya dikarenakan banyaknya pengunjung yang datang baik itu ke Masjid *Islamic Center* maupun ke area Pematang Baih. Hampir setiap harinya wilayah Pematang Baih ramai oleh pengunjung, terutama di hari libur. Bagusnya prospek *marketing* bagi pelaku UMKM tentunya hal ini turut mendorong pertumbuhan jumlah sektor UMKM yang ada di Pematang Baih. Adapun perkembangan jumlah unit usaha berskala mikro, kecil dan menengah di Pematang Baih Periode 2019 - 2021 dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah UMKM di Pematang Baih

No	Skala Usaha	2019	2020	2021
1.	Usaha Mikro	82	84	92
2.	Usaha Kecil	7	8	7
3.	Usaha menengah	6	7	5
Total		95	99	104

Sumber : Disperindag Kabupaten Rokan Hulu, 2022

Dari Tabel di 1.2 dapat dilihat perkembangan jumlah UMKM di Pematang Baih setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Perkembangan unit usaha mikro dan kecil di Pematang Baih cenderung meningkat dari tahun 2019-2021. Unit usaha yang mengalami perkembangan yang cepat adalah usaha mikro. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha mikro merupakan pilihan terakhir bagi masyarakat yang tidak bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik. Usaha mikro juga tidak membutuhkan modal yang besar dan keahlian khusus untuk menjalankannya.

sehingga banyak masyarakat yang membuka usaha kecil-kecilan dan sangat sederhana. Disamping itu dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga masyarakat tidak dapat memperoleh pekerjaan di sektor formal atau pekerjaan dengan pendapatan yang layak sehingga membuka usaha sebagai pendapatan utama maupun sampingan. Adapun data UMKM berdasarkan jenis usaha yang ada di Pematang Baih berdasarkan jenis usahanya dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data Jenis UMKM Sekitar Pematang Baih

No	Jenis UMKM	Jumlah
1	Makanan	31
2	Minuman	26
3	Mainan	19
4	Aksesories	1
5	<i>Fashion/Pakaian</i>	2
Total		104

Sumber : Disperindag Kabupaten Rokan Hulu, 2022

Dari Tabel 1.3 terlihat bahwa jenis UMKM yang ada di sekitar Pematang Baih sudah banyak, sehingga diperlukan suatu strategi untuk pelaku UMKM dapat meningkatkan hasil produksi usahanya. Maka, selanjutnya peneliti telah melakukan pengamatan dan wawancara pada bulan Februari 2022 kepada 10 orang pemilik UMKM kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dilapangan terkait bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja yang dimiliki UMKM kuliner. Hal tersebut dapat terlihat pada Tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4
Hasil Wawancara Tentang Bahan Baku, Modal Usaha Dan Tenaga Kerja

No	Indikator	Jawaban				Jumlah Responden	Target dalam %
		Setuju	%	Tidak setuju	%		
Pertanyaan Bahan Baku							
1.	Mudah mendapatkan bahan baku yang segar	3	30	7	70	10	100
2.	Bahan baku yang dibeli memiliki bentuk yang sempurna	6	60	4	40	10	100
3.	Bahan baku memiliki kualitas unggul	4	40	6	60	10	100
4.	Bahan baku aman dikonsumsi	10	100	0	0	10	100
5..	Bahan baku dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama	4	40	6	60	10	100
Pertanyaan Modal							
1.	Modal yang saya peroleh digunakan untuk perkembangan usaha	6	60	4	40	10	100
2.	Dengan modal kecil, saya berusaha memperoleh pendapatan yang maksimal	4	40	6	60	10	100
Pertanyaan Tenaga Kerja							
1.	Memiliki pengetahuan yang sesuai dengan industrialisasi yang di jalankan	5	50	5	50	10	100
2.	Memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan usaha yang di jalani saat ini	3	30	7	70	10	100

Sumber: Hasil Observasi, 2022

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dijelaskan bahwa UMKM mempunyai suatu hambatan seperti ketersediaan bahan baku. Permasalahan bahan baku yang dikeluhkan berupa daya tahan bahan baku kuliner yang tidak tahan lama, terutama untuk kuliner jenis makanan olahan, selain itu kebanyakan UMKM mendapatkan bahan baku dengan cara membeli ke pemasok, bukan hasil dari UMKM sendiri, sehingga harga bahan baku lebih mahal yang tentunya akan berpengaruh pada harga penjualan produk. Ini menjadi dilema bagi pemilik UMKM, karna produk dengan harga jual yang tinggi sulit untuk dipasarkan, disisi lain pihak UMKM tentunya mengharapkan laba dari usaha yang dijalankannya. Hal ini terlihat dari sebagian besar jawaban responden yang menjawab tidak setuju pada indikator daya tahan bahan baku.

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dijelaskan bahwa pemilik UMKM kuliner mengalami kendala tentang modal usaha yang dimiliki berupa modal yang terbatas, kesulitan UMKM dalam mendapatkan modal pinjaman dari bank berupa prosedur yang panjang serta dibutuhkannya jaminan membuat para pemilik UMKM enggan untuk mengurus pinjaman ke bank sehingga dengan modal yang terbatas maka kemampuan untuk membeli bahan baku juga terbatas. Hal ini terlihat dari hasil jawaban responden yang sebagian besar menyatakan bahwa dengan modal kecil, saya berusaha memperoleh pendapatan yang maksimal. Artinya modal yang dimiliki belum dapat menunjang peningkatan jumlah produksi usaha.

Selanjutnya berdasarkan Tabel 1.4, permasalahan faktor produksi tenaga kerja yang dihadapi adalah sering keluar masuknya karyawan, konsumen yang sudah memiliki kecocokan rasa dengan suatu jenis kuliner, maka akan menjadi pelanggan setia, dengan sering keluar masuknya karyawan tentunya pemilik UMKM membutuhkan waktu menyesuaikan selera konsumen kembali, karena untuk membuat sajian kuliner yang sesuai selera konsumen tersebut memerlukan keahlian dan keterampilan dari tenaga kerja yang lebih berpengalaman untuk menghasilkan *output* yang berkualitas.

Berkaitan dengan usaha, tentunya para pengusaha industri kecil menengah manapun pasti ingin mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sehingga sumber ekonomi terbesar bagi rakyat Indonesia saat ini berasal dari usaha yang dibangun oleh rakyat itu sendiri dalam skala mikro, kecil, dan menengah yang notabene menggunakan faktor produksi yang baik, dengan adanya faktor produksi baik seperti tenaga kerja, modal dan bahan baku suatu produksi dapat berjalan dan

menghasilkan produk yang diinginkan konsumen sehingga berdampak pada tingkat pendapatan suatu industri itu sendiri. Demikian pada suatu industri, modal sangat berpengaruh untuk memulai suatu usaha atau memperluas usaha yang sudah digelutinya. Dimana semakin besar modal yang dimiliki oleh UMKM maka akan semakin besar pula peluang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga penjual akan meningkatkan produksinya.

Berdasarkan permasalahan yang ada serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH BAHAN BAKU, MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP HASIL PRODUKSI UMKM BIDANG KULINER DI PEMATANG BAIH PASIR PENGARAIAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Merumuskan masalah adalah hal yang paling penting dalam penelitian. Hal ini diperlukan, sehingga keterbatasan masalahnya begitu jelas dan bisa menjadi bukti pelaksanaan penelitian. Adapun perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh bahan baku terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian?
2. Bagaimanakah pengaruh modal terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian?
3. Bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian?

4. Bagaimanakah pengaruh bahan baku, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh bahan baku terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh modal terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tenaga kerja terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh bahan baku, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan atau sumbangan pemikiran bagi UMKM untuk melakukan evaluasi kinerja pemasaran serta penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran bagi UMKM dalam menentukan kebijakan di dalam perusahaan khususnya dalam mengelola strategi pemasaran. Sehingga segala kekurangan dalam

mengelola strategi pemasaran di dalam perusahaan mampu teratur dengan baik.

2. Bagi Pengembangan Teori

Penelitian ini diharapkan dapat merangsang para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang berkelanjutan mengenai subjek dan objek yang terkait di dalam penelitian ini serta mampu menjadi referensi tambahan bagi pengembangan penelitian yang selanjutnya. Model, jenis, metode dan temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Manajemen pemasaran.

3. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penulis dalam menerapkan ilmu manajemen, peneliti juga dapat belajar dan memahami lebih banyak mengenai fakta-fakta dan isu-isu yang terjadi di lingkungan persaingan bisnis pada saat ini.

1.5 Sistematika Penulis

Untuk memudahkan dalam pembahasan nantinya penulis mencoba memaparkan sistematika penulisan skripsi penelitian ini yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang akan digunakan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis yang akan diajukan. Bab ini juga dipaparkan kerangka pemikiran atau model penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang sejauh mana ruang lingkup penelitiannya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, defenisi operasional, instrument penelitian, terakhir disajikan bagaimana teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, dikaitkan dengan kerangka teoritik sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2008 UMKM maka pengertian UMKM adalah sebagai berikut.

Usaha Mikro merupakan sebagai usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria usaha mikro yang telah diatur didalam Undang-Undang dikuasai dan dimiliki serta menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh UU No. 20 Tahun 2008. Usaha Menengah merupakan usaha dalam ekonomi produktif yang bukan merupakan cabang atau anak usaha dari perusahaan dan menjadi bagian secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha kecil atau usaha besar dengan total kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan sesuai yang sudah diatur dengan Undang-Undang.

Definisi UMKM menurut Undang-Undang terbaru diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah. 1) Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini. 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang ditakukan oleh orang

perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam peraturan pemerintah ini. 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau rnenjadi bagian baik langsung maupun ticlak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Menengah sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah ini.

Menurut pasal 6 UU No.7 Tahun 2021 tentang kriteria UMKM dalam bentuk permodalan sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro

Usaha yang memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah) itu tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunannya paling banyak Rp.300.000.000 (Tiga Ratus Juta Rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil

Usaha yang memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah) dan maksimal yang dibutuhkan mencapai Rp.500.000.000 (Lima Ratus Juta Rupiah)itu tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunannya antara Rp.300.000.000 (Tiga Ratus Juta Rupiah) sampaipaling bnyak Rp.2.500.000.000 (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah

Usaha yang memiliki kekayaan bersih yang dimiliki pemilik usaha mencapai Rp.500.000.000 (Lima Ratus Juta Rupiah) dan paling banyak Rp.10.000.000.000 (Sepuluh Milyar Rupiah) itu tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunannya mencapai Rp.2.500.000.000 (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah) sampai Rp.50.000.000.000 (Lima Puluh Milyar Rupiah).

Menurut Rumondang (2018), UMKM berperan penting dalam membangun dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, UMKM dapat mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia dan dengan adanya UMKM menyediakan banyak lapangan pekerjaan serta menyerap tenaga kerja di Indonesia. UMKM sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No.9 Tahun 1995, yaitu kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih Rp.200 juta dan itu tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha atau yang memiliki total penjualan tahunannya satu Milyar dan milik warga Negara Indonesia.

Dalam perspektif usaha, UMKM diklasifikasikan kedalam 4 (empat) kelompok. Menurut Nugroho (2015:4) klasifikasi UMKM adalah sebagai berikut:

1. *Livehood Activities*

Merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Seperti pedagang kaki lima.

2. *Micro Enterprise*

Merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum mempunyai sifat kewirausahaan.

3. *Small Dynamic Enterprise*

Merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak.

4. *Fast Moving Enterprise*

Merupakan UMKM yang sudah punya jiwa kewirausahaan dan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

Menurut Tambunan (2012:25), Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Karena dengan UMKM ini pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja akan menjadi berkurang. Dan dengan penyerapan tenaga kerja yang meningkat UMKM juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, UMKM ini dianggap memiliki peran yang cukup strategis dalam memerangi kemiskinan dan pengangguran yang ada di Indonesia. UMKM memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB).

2.1.2 Bahan Baku

2.1.2.1 Pengertian Bahan Baku

Bahan baku merupakan langkah awal dalam proses produksi. Menurut Amrine, dkk (2012:7) material atau bahan baku adalah barang-barang yang menjadi bagian dari produk jadi yang ditawarkan untuk dijual atau dipergunakan didalam manufaktur produk itu. Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang tergolong kedalam jenis modal. Hal ini sejalan dengan pendapat Muliawan (2018:26) bahwa modal material adalah modal yang wujudnya dapat berupa bahan baku, investasi dana maupun peralatan produksi.

Modal material selalu dapat diukur dan dilihat dalam bentuk nyata dan sangat berhubungan erat dengan barang hasil produksi. Semakin besar modal yang dimiliki, semakin besar peluang produksi yang dapat tercipta. Definisi tersebut diperkuat oleh Anoragan (2014:206) yang mengatakan bahwa bahan baku adalah item yang diterima (biasa dibeli) dari luar organisasi yang akan digunakan secara langsung untuk produksi hasil akhir. Sedangkan bahan baku menurut Umar (2015: 61) merupakan bahan utama dari suatu produk atau barang. Hal ini dapat dilihat secara visual bahwa bahan tersebut merupakan bahan utama untuk membuat suatu produk.

Baroto (2012:52) menyebutkan bahan baku yang dapat diperoleh dari sumber alam yang dibeli dari pemasok dan dapat diolah sendiri oleh perusahaan tersebut. Menurut Mulyadi (2015:15) bahan baku adalah bahan baku yang menentukan bagian integral produk jadi. Sedangkan bahan baku yang diperoleh dapat berasal dari pembelian lokal bisa juga berasal dari pengolahan sendiri:

- 1) Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang merupakan bagian dari barang jadi yang telah di hasilkan. Untuk membeli bahan baku langsung yang mempunyai hubungan erat sebanding dengan sejumlah barang jadi yang dihasilkan.

- 2) Bahan baku tidak langsung

Bahan baku tidak langsung disebut juga *indirect* adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi.

Adapun pengertian bahan baku menurut pendapat Margaret (2017:147) adalah persediaan bahan baku atau bahan tambahan yang dimiliki perusahaan digunakan dalam aktifitas proses produksi yang menjadi komponen utama suatu produk. Ristino (2013:2) bahan baku merupakan unsur yang sangat penting dalam melakukan proses produksi. Dengan tersedianya bahan baku tersebut diharapkan perusahaan dapat melakukan proses produksi sesuai dengan permintaan dan kebutuhan dari konsumen, dengan adanya persediaan yang dilakukan perusahaan manufaktur. Dengan adanya persediaan yang cukup diharapkan dapat memperlancar kegiatan proses produksi dan pelayanan kepada pelanggan. Perusahaan dapat terhindar terjadinya kekurangan bahan baku atau keterlambatan barang yang sudah terjadwal pemenuhan produk yang dipesan oleh konsumen.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan baku merupakan bahan utama dalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Pengelompokan bahan baku dan bahan penolong bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya harga pokok produksi. Pengendalian bahan diprioritaskan pada bahan yang nilainya relatif tinggi yaitu bahan baku.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Bahan Baku

Untuk mengolah barang jadi, selalu dibutuhkan bahan baku dasar. Tanpa bahan baku tidak ada yang dapat diolah. Hal terpenting dari pembelian bahan baku adalah rasio harga nominal bahan mentah dengan rasio nominal penjualan (Muliawan, 2018 :38). Menurut Ahyari (2019:234) dalam pelaksanaan proses

produksi dari suatu perusahaan, penggunaan bahan baku ini perlu diamati dan diteliti sebaik-baiknya. Agar proses produksi yang dilakukan dalam perusahaan dapat berhasil, sehingga perusahaan perlu menerapkan standar bahan baku yang akan digunakan. Standar bahan baku ini yang akan menentukan jenis bahan baku dan jumlah masing-masing jenis tersebut yang akan dipergunakan untuk memproduksi. Dalam kelangsungan usaha agar dapat berjalan dengan lancar perlu adanya persediaan bahan baku.

Menurut Prawirosentono (2016:71) besar kecilnya persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh faktor antara lain:

1. Perkiraan pemakaian bahan

Penentuan besarnya persediaan bahan yang diperlukan harus sesuai dengan kebutuhan pemakaian bahan tersebut dalam satu periode produksi tertentu.

2. Harga bahan

Harga bahan yang diperlukan merupakan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi besarnya persediaan yang harus diadakan.

3. Biaya persediaan

Terdapat beberapa jenis biaya untuk menyelenggarakan persediaan bahan. Adapun jenis biaya persediaan adalah biaya pemesanan (biaya order) dan biaya penyimpanan bahan digudang.

4. Waktu menunggu pesanan

Adalah waktu antara tenggang waktu sejak pesanan dilakukan sampai dengan saat pesanan tersebut masuk ke gudang.

Menurut Kholmi (2013:172), bahan baku memiliki beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Perkiraan pemakaian

Merupakan perkiraan tentang jumlah bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan untuk proses produksi pada periode yang akan datang.

2. Harga bahan baku

Merupakan dasar penyusunan perhitungan dari perusahaan yang harus disediakan untuk investasi dalam bahan baku tersebut.

3. Biaya-biaya persediaan

Merupakan biaya-biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk pengadaan bahan baku.

4. Kebijakan pembelian

Merupakan faktor penentu dalam menentukan berapa besar persediaan bahan baku yang akan mendapatkan dana dari perusahaan.

5. Pemakaian sesungguhnya

Merupakan pemakaian bahan baku yang sesungguhnya dari periode lalu dan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan.

6. Waktu tunggu

Merupakan tenggang waktu yang tepat maka perusahaan dapat membeli bahan baku pada saat yang tepat pula, sehingga resiko penumpukan ataupun kekurangan persediaan dapat ditekan seminimal mungkin.

2.1.2.3 Jenis-jenis Bahan Baku

Adapun jenis-jenis bahan baku menurut Adisaputro dan Asri (2015:185) adalah:

1. Bahan baku langsung atau direct material adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang di hasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan bakulangsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang di hasilkan
2. Bahan Baku Tidak langsung Bahan baku tidak langsung atau disebut juga dengan indirect material, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang di hasilkan.

Dari pengertian di atas, maka dapat di jelaskan lebih lanjut bahwa bahan baku menurut Skousen (2015: 331), adalah:

1. Bahan baku merupakan komponen pertama dalam memulai proses produksi, dengan demikian bahan baku merupakan bagian dari proses produksi.
2. Bahan yang belum pernah diolah masih memerlukan perlakuan– perlakuan lebih lanjut dan harus didukung faktor–faktor produksi lainnya agar mempunyai nilai tambah daya guna untuk dapat dijual.
3. Bahan yang sudah pernah diolah tetapi masih memerlukan tindakan selanjutnya agar mempunyai nilai tambah.

2.1.2.3 Indikator Bahan Baku

Indikator Bahan Baku yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Prawisentono (2016:71) yaitu

1. Kinerja

Menunjukkan tingkat kegunaan dasar dari suatu produk. Implementasi kinerja ialah persepsi pelanggan terhadap manfaat dasar produk yang dikonsumsi seperti kesehatan yang memperlancar metabolisme tubuh.

2. Fitur produk

Menunjukkan fungsi dari produk misalnya desain yang menarik pada produk sehingga konsumen akan tertarik untuk mengonsumsi produk tersebut.

3. Keandalan

Persepsi pelanggan terhadap keandalan dari suatu produk yang dinyatakan dengan kualitas produk yang diproduksi dari suatu perusahaan.

Menurut Sabran (2013:10) indikator bahan baku produk ialah:

1. Keandalan

Persepsi pelanggan terhadap keandalan dari suatu produk yang dinyatakan dengan kualitas produk yang diproduksi dari suatu perusahaan.

2. Kesesuaian

Sejauh mana karakteristik desain untuk dapat memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan misalnya uji laboratorium nasional BPOM yang sudah memenuhi standar kesehatan.

3. Daya tahan

Berkaitan dengan seberapa lama produk dapat digunakan atau masa kadaluarsa yang telah ditetapkan mencakup umur seberapa lama produk dapat digunakan.

2.1.3 Modal

2.1.3.1 Pengertian Modal

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah *output* (Muliawan, 2018:26). Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama dengan faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa baru. Modal atau biaya adalah faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar (Tambunan, 2012:13). Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Nugroho (2015:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.

Menurut Riyanto (2017:34) modal merupakan hasil produksi yang digunakan kembali untuk memproduksi lebih lanjut yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif. Dalam perkembangannya, kemudian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau pun kekuasaan menggunakan yang ada dalam barang-barang modal. Berbeda dengan Moekijat (2012:63), mengemukakan bahwa biasanya modal dianggap terdiri dari uang tunai, kredit, hak membuat dan menjual sesuatu (paten), mesin-mesin dan gedung-gedung. Akan tetapi sering istilah tersebut dipergunakan untuk menyatakan hak milik total yang terdiri atas jumlah yang ditanam, surplus dan keuntungan-keuntungan yang tidak dibagi.

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Purwanti (2013:7) adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.

Dari beberapa pandangan literatur, dapat ditarik kesimpulan bahwa modal diartikan sebagai sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan mulai dari berdiri sampai beroperasi. modal usaha merupakan aset baik berupa barang-barang atau dana yang dijadikan sebagai pokok menjalankan sebuah usaha atau bisnis. Itu artinya jika kita bisa mengatur dana modal dengan baik, maka kita juga akan mampu membangun usaha lebih baik, karena sejatinya modal adalah pondasi dalam menjalankan usaha.

1.1.3.2 Jenis-jenis Modal

Menurut Riyanto (2017:19), ada dua jenis modal usaha yaitu:

1. Modal Investasi

Modal investasi digunakan untuk jangka panjang dan dapat digunakan berulang-ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Penggunaan utama modal investasi jangka panjang adalah untuk membeli aktiva tetap, seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin- mesin, peralatan, kendaraan, serta inventaris lainnya. Modal investasi merupakan porsi terbesar dalam komponen pembiayaan suatu usaha dan biasanya dikeluarkan pada awal perusahaan didirikan atau untuk perluasan pabrik. Modal investasi biasanya diperoleh dari

modal pinjaman berjangka waktu panjang (lebih dari setahun). Pinjaman ini biasanya diperoleh dari dunia perbankan.

2. Modal Kerja

Modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya bersifat jangka pendek dan biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi. Modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya. Modal kerja juga dapat diperoleh dari pinjaman bank (biasanya maksimal setahun).

Menurut Mardiyatmo (2015:14) ada beberapa jenis-jenis modal usaha yaitu sebagai berikut:

1. Modal Sendiri

Modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah:

- a. Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan.
- b. Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal.
- c. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama

d. Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

2. Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak.

3. Modal Patungan

Selain modal sendiri atau pinjaman, juga bisa menggunakan modal usaha dengan cara berbagai kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha).

1.1.3.3 Indikator Modal

Menurut Mardiyatmo (2015:16) ada hal yang perlu dicermati oleh pengusaha untuk keberhasilan dalam menggunakan modal usahanya yaitu sebagai berikut :

1. Faktor manusia

Faktor manusia adalah faktor utama yang mendukung keberhasilan usaha. Mereka yang berhasil di dalam berwiraswasta pada dasarnya karena mereka mempunyai keunggulan diantaranya rajin, beretos kerja tinggi, optimisme, bersemangat dan sebagainya.

2. Faktor keuangan

Faktor keuangan merupakan faktor penunjang dari pendukung keberhasilan usaha. Faktor tersebut digunakan sebagai modal usaha dan membiayai pengeluaran-pengeluaran perusahaan. Faktor terpenting dalam masalah keuangan bukan dalam hal besarnya dana yang dimiliki, tetapi terletak pada kepandaianya mengelola keuangan yang ada. Disini harus diterapkan sikap disiplin yang ketat dalam mengelolanya. Berarti wirausahawan harus selalu membuat pembukuan dan administrasi yang rapi, teliti dan tepat.

2. Faktor organisasi

Fungsi organisasi dalam usaha adalah untuk menetapkan kegiatan yang harus dilaksanakan serta pengelompokan kegiatan berwirausaha.

3. Faktor perencanaan

Perencanaan perusahaan merupakan alat pengawasan dan alat pengendalian. Oleh karena itu, seorang wirausahawan sejak mendirikan perusahaan sebaiknya mulai merencanakan hal-hal berikut ini: jenis produk yang akan dibuat, jumlah dana yang diperlukan, jumlah produk yang akan dibuat, wilayah pemasaran produk.

4. Faktor mengatur usaha

Pada umumnya wirausahawan yang sudah berpengalaman dapat menghindari masalah-masalah atau hal-hal yang banyak merugikan perusahaan. Dalam mengatur perusahaan wirausahawan perlu melakukan kegiatan usaha sebagai berikut: menyusun uraian tugas pokok untuk menjalankan usahanya, menyusun struktur organisasi usaha, memperkirakan tenaga kerja yang dibutuhkan, menetapkan balas jasa dan insentif, membuat jadwal usaha.

5. Faktor pemasaran

Faktor pemasaran produk perusahaan dapat ditinjau dari berikut ini :daya serap pasar dan prospeknya, kondisi pemasaran dan prospeknya, program pemasarannya.

6. Faktor administrasi

Semakin berkembangnya suatu bisnis atau usaha, maka urusan atau masalah yang dihadapi oleh wirausahawan juga semakin banyak dan rumit. Disamping itu, karena daya ingat manusia yang terbatas maka kejadian-kejadian penting dari wirausahawan yang berhasil selalu dicatat dan didokumentasikan. Semua ini berkaitan dengan masalah administrasi usaha.

Menurut Purwanti (2013:7), indikator modal usaha adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan modal

Modal usaha mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Bantuan modal yang diterima dimanfaatkan untuk keberlangsungan usaha dan mengembangkan usaha.

2. Besarnya modal

Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha yang dijalankan dalam pencapaian pendapatan.

2.1.4 Tenaga Kerja

2.1.4.1 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 Tahun 2003 Terkait Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Hal tersebut juga

sependapat seperti yang diungkapkan oleh Rosyidi (2014:57) bahwa tenaga kerja merujuk pada kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya produksi barang-barang dan jasa-jasa.

Tenaga kerja juga diartikan oleh Daniel (2012:86) dalam ilmu ekonomi tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Sedangkan menurut Mulyadi (2015:59) tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Atau tenaga kerja juga bisa diartikan sebagai kelompok penduduk yang berada dalam usia kerja (Sumarsono, 2019:3).

Tenaga kerja juga diartikan oleh Sugiarto dkk (2017:16) tenaga kerja meliputi jumlah buruh dalam perekonomian, keahlian dan keterampilan yang dimiliki pekerja. Menurut Mankiw (2016:56) tenaga kerja dapat diukur dengan produktivitas kerjanya yaitu jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dari setiap jam kerja satu orang pekerja. Mulyadi (2015:66) mengungkapkan bahwa: Peningkatan kualitas pekerja tercermin dari tingkat pendidikan rata-rata yang semakin baik, memberi dampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Begitu pula dengan upaya peningkatan keterampilan dan pelatihan tenaga kerja yang disertai dengan penerapan teknologi yang sesuai, berdampak pula terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja”.

Menurut Payaman (2014:23), tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan. Menurut BPS, penduduk berumur 10 tahun keatas terbagi sebagai tenaga kerja. Dikatakan tenaga kerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1(satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengelola sumber daya alam tersebut dengan menggunakan tenaga dari manusia atau biasa disebut dengan sumber daya manusia. Dalam faktor ini ada pengelompokan tersendiri bagi tenaga kerja yaitu berdasarkan sifatnya dan kemampuan atau kualitasnya.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Tenaga Kerja

Menurut Rosyidi (2014:56) didalam istilah *human resources* atau sumber daya manusia bukan hanya mencakup tenaga kerja fisik atau jasmani tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan nonfisiknya, tidak hanya tenaga kerja terdidik tetapi juga tenaga kerja yang tidak terdidik, tidak hanya tenaga kerja yang terampil tetapi juga yang tidak terampil. Sedangkan menurut Sukirno (2014:7) dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan kepada tiga golongan, yaitu:

1. Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah pendidikannya dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.

2. Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu dan ahli memperbaiki TV dan radio.
3. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu seperti dokter, akuntansi, ahli ekonomi dan insinyur.

Soekartawi (2016:12) mengungkapkan bahwa tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi sehingga jumlah tenaga kerja harus mencukupi bukan saja dilihat dari ketersediaannya tetapi juga dari kualitas dan macam tenaga kerja itu sendiri. Sedangkan Sumarsono (2019:3) dalam bukunya mengatakan bahwa tenaga kerja itu terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari:

1. Berdasarkan sifatnya, tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu:
 - a. Tenaga kerja jasmani, dimana seluruh kegiatan atau aktivitas pekerjaan yang dilakukan lebih banyak menggunakan kekuatan fisik seperti kuli bangunan, tukang kuli cangkul sawah, tukang becak, buruh pengangkut barang dan lain sebagainya.
 - b. Tenaga kerja rohani dimana kegiatan yang dilakukan lebih banyak menggunakan otak atau pikiran seperti: direktur, guru, penulis, pengacara dan lainnya.
2. Berdasarkan kualitas atau kemampuannya, tenaga kerja terbagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. tenaga kerja terdidik, dimana tenaganya membutuhkan pendidikan yang sesuai seperti profesi dokter, guru, bidan dan lainnya.

- b. terampil dimana tenaga kerja yang dibutuhkan mengharuskan pengalaman, skill, dan biasanya mengikuti kursus sebelumnya seperti contoh: penjahit, tukang rias, tukang las dan lain sebagainya.
- c. tidak terdidik dan tidak terampil yang biasa disebut tenaga kerja kasar dimana tidak membutuhkan.

2.1.4.3 Indikator Tenaga Kerja

Berdasarkan penjelasan tentang tenaga kerja diatas maka indikator tenaga kerja yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah menurut Sugiarto dkk (2017:16) yaitu:

1. Jumlah buruh atau tenaga kerja

Ketersediaan sumber daya manusia disuatu tempat.

2. Produktivitas kerja yaitu jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dari satu orang pekerja dalam satu hari.

Menurut Rahardjo (2012:18) mengatakan bahwa indikator dari tenaga kerja yang berkualitas adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Intelektual (Pengetahuan dan Keterampilan) Meliputi:

a) Memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan tuntunan industrialisasi.

b) Memiliki pengetahuan bahasa, meliputi bahasa nasional, bahasa daerah dan sekurang-kurangnya satu bahasa asing.

2. Pendidikan

a) Memiliki kemampuan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

- b) Memiliki tingkat ragam dan kualitas pendidikan serta keterampilan yang relevan dengan memperhatikan dinamika lapangan kerja baik yang di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

2.1.5 Hasil Produksi

2.1.5.1 Pengertian Hasil Produksi

Sistem ekonomi umumnya bertujuan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa guna pemenuhan kebutuhan manusia. Perusahaan yang memproduksi barang dan jasa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan masyarakat. Menurut Swasta (2015:132), produksi adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen yang dapat berupa barang atau jasa. Input terdiri dari bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Proses produksi sudah dilakukan, maka akan diperoleh hasil produksi.

Menurut Machfudz (2017:101) hasil produksi adalah hasil akhir dari suatu proses produksi dalam memanfaatkan (mengorbankan) *input* adalah *output* atau produk. Berdasarkan pengertian dan penjabaran oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh perusahaan dari proses produksi yang dilakukan dengan mengorbankan faktor-faktor produksi menjadi output. Perusahaan dapat di ukur tingkat efisiensinya dari tingkat produktivitas barang dan jasa yang dihasilkan. Konsumen berupaya mencapai kepuasan maksimum, maka produsen berupaya mencapai tingkat produksi yang maksimum (Rahardjo, 2012:95).

Menurut pendapat Magfuri (2017:8) hasil produksi adalah mengubah suatu barang agar mempunyai kegunaan untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. jadi produksi merupakan segala sesuatu kegiatan untuk dapat menciptakan atau menambah guna atas suatu benda untuk dapat memuaskan keinginan konsumen. Sukirno (2014:3) produksi adalah dimana kegiatan yang akan dilakukan manusia dalam membuat produk, baik barang maupun jasa yang dapat dimanfaatkan oleh konsumen. Menurut Asauri (2018:17) pengertian hasil produksi adalah kegiatan mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua aktifitas atau kegiatan menghasilkan barang dan jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung usaha untuk menghasilkan produk. Berdasarkan pendapat Fahmi (2012:1) hasil produksi adalah barang-barang yang dihasilkan dari kombinasi-kombinasi input atau faktor-faktor produksi yang digunakan. Dimana bagian produksi dengan melihat dari fungsi manajemen yang menentukan penciptaan produk serta peningkatan dan penurunan penjualan, dengan kata lain produk yang dihasilkan harus selalu mengikuti standar dipasaran.

Menurut pendapat Sukotjo (2018:18) hasil produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan oleh suatu industri. Untuk meningkatkan jumlah produksi tergantung pada macam dan jumlah input artinya apabila ingin menambah total produksi, maka harus menambah faktor produksi, dan begitupun sebaliknya. Menurut Arif (2014:139) hasil produksi adalah kuantitas yang dihasilkan dari kombinasi dan koordinasi berbagai faktor-faktor produksi selama periode waktu tertentu.

Dari defenisi beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan hasil produksi adalah proses pengubahaan dari bahan atau komponen (*input*) menjadi produk lain yang mempunyai nilai tambah. Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepasar untuk mendapat perhatian dari pembeli yang digunakan untuk memenuhi keinginan pelanggan.

2.1.5.2 Fungsi Produksi

Amirullah (2014:26) fungsi produksi adalah suatu bagian fungsi yang ada pada perusahaan yang bertugas untuk mengatur kegiatan-kegiatan proses produksi diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan hasil produksi yang dihasilkan akan bermutu tinggi sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Berdasarkan pendapat Assauri (2018:35) fungsi produksi yang berkaitan dengan pertanggung jawaban didalam pengelolaan dan pentransformasian masukan (*input*) yang menjadi pengeluaran (*output*) yang berupa jasa dan barang yang memberikan penghasilan dan pendapatan bagi perusahaan. Ada beberapa tahapan dalam melakukan fungsi produksi ialah sebagai berikut:

1. Proses pengelolaan, yang merupaka tehnik yang dapat digunakan dalam melakukan pengelolaan masukan (*input*).
2. Jasa-jasa penunjang, ialah berupa pengorganisasian yang telah ditetapkan dari perusahaan yang akan dijalankan dengan menggunakan metode atau tehnik sehingga proses dalam pengelolaan dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Perencanaan ialah penetapan keterkaitan dengan pengorganisasian dalam kegiatan produksi yang akan dilaksanakan dalam waktu atau periode tertentu.

4. Pengawasan atau pengendalian, yang merupakan fungsi jaminan terlaksananya suatu kegiatan yang telah direncanakan, sehingga tujuan dari penggunaan dalam pengolahan masukan (*input*) pada kenyataannya dapat dilaksanakan.

2.1.5.3 Indikator Hasil Produksi

Berdasarkan pendapat Sudarno (2018:71) indikator hasil produksi ialah sebagai berikut:

1. Tersedi bahan baku

Dengan adanya bahan baku diperusahaan ini dapat melancarkan kegiatan proses produksi sesuai dengan permintaan konsumen.

2. Adanya alat mesin yang telah tersedia atau dimiliki

Dengan adanya alat yang digunakan dalam kegiatan proses produksi ini diharapkan dapat melancarkan kegiatan produksi tersebut.

3. Tersedianya karyawan atau tenaga kerja

Karyawan yang memiliki keahlian dalam proses produksi.

4. Batasan permintaan.

Untuk memenuhi permintaan konsumen yang tidak selamanya pasti maka untuk memenuhi permintaan yang melonjak atas permintaan konsumen.

5. Tersedianya produksi

Dengan tersedianya barang atau jasa yang dihasilkan dari produksi maka keinginan konsumen akan terpenuhi.

Menurut pendapat Sukotjo (2018:18), ada 2 indikator untuk mengukur keberhasilan produksi, yaitu:

1. Pencapaian target produksi artinya hasil produksi yang dimiliki UMKM sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. *Balance* artinya ada keseimbangan antara biaya-biaya yang dikeluarkan dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Kartika dan Komang (2018)	Pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap hasil produksi pengusaha industri sanggah di Kecamatan Mengwi	Variabel independen : modal, tenaga kerja dan bahan baku Variabel dependen hasil produksi	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan modal, tenaga kerja, dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan pengusaha industri sanggah di Kecamatan Mengwi.
Andriani (2017)	Pengaruh modal, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap hasil produksi (studi kasus pabrik sepatu PT. Kharisma Baru Indonesia)	Variabel independen : modal, tenaga kerja, dan bahan baku Variabel dependen: hasil produksi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan variabel faktor produksi modal, tenaga kerja, dan bahan baku berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi.
Nurasika (2018)	Pengaruh bahan baku, tenaga kerja dan teknologi terhadap hasil produksi air minum dalam kemasan (AMDK) pada PT. Malenggang Utama Kabupaten Luwu	Variabel independen: bahan baku, tenaga kerja dan teknologi Variabel dependen: hasil produks	Hasil ini menunjukan bahwa secara parsial hanya tenaga kerja yang berpenaruh signifikan terhadap hasil produksi. Secara simultan, bahanbaku, tenaga kerja dan teknologi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi.
Fitriana (2014)	Penyerapan Tenaga Kerja dan Peningkatan Pendapatan Pada Industri Kecil Kerajinan Kulit Di Desa Kendasari	Variabel independen: penyerapan tenaga kerja Variabel dependen: peningkatan pendapatan	Pekerja di industri kecil kerajinan kulit desa Kedsari mengalami peningkatan pendapatan hingga empat kali lipat dari pendapatan yang didapat sebelum bekerja di industri kerajinan kulit ini.

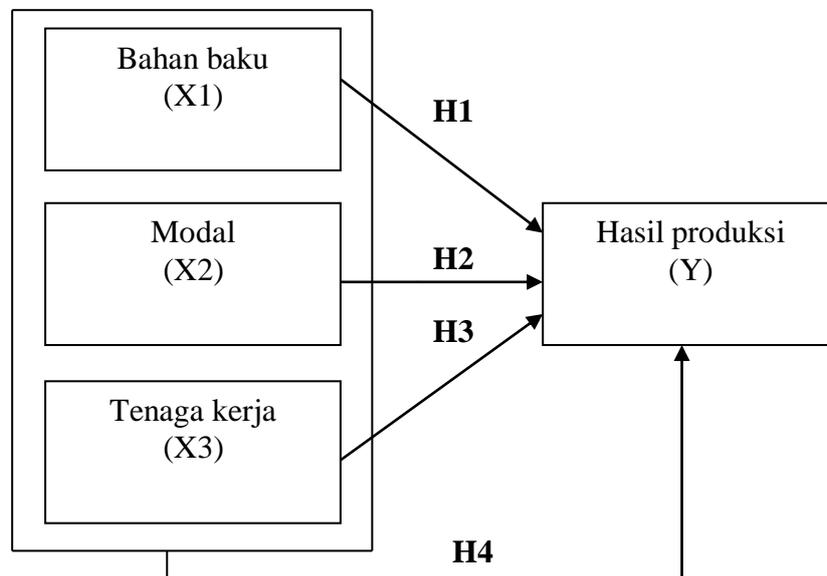
Berlanjut ke hal 40...

...Lanjutan Tabel 2.1

Nama, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Fachrizal (2016)	Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kerajinan Kulit Di Kabupaten Maroeke	Variabel independen: modal dan tenaga kerja Variabel dependen: hasil industri	Modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap produksi
Fahrudin (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Denpasar	Variabel independen: tingkat upah (X_1), tingkat pendidikan (X_2), umur (X_3) dan jenis kelamin Variabel dependen: lama mencari kerja	Hasil uji parsial di dapatkan oleh tingkat upah (X_1), tingkat pendidikan (X_2), umur (X_3) dan jenis kelamin (X_4) laki-laki lebih cepat dalam mencari kerja dibandingkan perempuan

2.2 Kerangka Konseptual

Sesuai dengan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam hubungannya dalam uraian tersebut diatas maka akan disajikan kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:15) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis ini akan di uji kebenarannya dengan analisis yang sesuai dengan permasalahan. Dari Pengujian tersebut akan diperoleh jawaban yang sebenarnya dengan didasari data dan fakta. Berdasarkan kajian teori-teori yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sementara yaitu:

- H1 : Diduga bahan baku berpengaruh secara parsial terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.
- H2 : Diduga modal berpengaruh secara parsial terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.
- H3 : Diduga tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.
- H4 : Diduga bahan baku, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara simultan terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berbentuk kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang analisisnya secara umum memakai analisis statistik (Ferdinal, 2013:23). Dalam melakukan penelitian, peneliti membatasi pada dua jenis variabel yaitu variabel independen terdiri dari bahan baku, modal dan tenaga kerja serta variabel dependen hasil produksi. Agar lebih Penelitian ini Tempat penelitian digunakan untuk mendapatkan data, informasi, keterangan-keterangan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian serta sekaligus sebagai tempat dilaksanakannya penelitian (Ferdinal, 2013:23). Penelitian ini akan dilakukan pada UMKM jenis kuliner yang terdapat di Pematang Baih Pasir Pengaraian. Penelitian ini akan dilakukan dari Februari sampai dengan Juli 2022.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seseorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinal, 2013:23). Adapun populasi dalam penelitian adalah UMKM jenis kuliner yang terdapat di Pematang Baih Pasir Pengaraian sebanyak 57 orang.

Sugiyono (2016:81) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Nonprobability Sampling*, sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampling jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Sugiyono (2016:85). Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 pemilik UMKM kuliner di Pematang Baih.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Kualitatif

Data Kualitatif menurut Sugiyono (2016:87) adalah yang berbentuk keterangan-keterangan yang mendukung penelitian ini. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian.

2. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif menurut Sugiyono (2016:87) adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: jumlah UMKM, jenis UMKM dan hasil kuesioner.

3.3.1 Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer menurut Sugiyono (2016:87) adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah UMKM kuliner di Pematang Baih.

2. Data Sekunder

Data Sekunder menurut Sugiyono (2016:87) adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama, dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini kuesioner merupakan sumber data sekunder.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Untuk dapat mengumpulkan data secara lengkap, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung kelokasi dengan tujuan meninjau permasalahan. Hal yang akan diamati yaitu peranan bahan baku, modal dan tenaga kerja dalam meningkatkan hasil produksi.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan panduan kuesioner. Data yang diperoleh berupa hasil jawaban responden dari kuesioner yang dibagikan.

3. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada UMKM kuliner di Pematang Baih.

3.5 Defenisi Operasional Variabel penelitian

Defenisi operasional variabel merupakan suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti untuk menspesifikkan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel. Arikunto (2014:161). Adapun defenisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jenis Pengukuran
Bahan baku (X1)	Umar (2015:61) merupakan bahan utama dari suatu produk atau barang.	Sabran (2013:71) 1. Kehandalan 2. Kesesuaian 3. Daya tahan	Ordinal
Modal (X2)	Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Nugraha (2015:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”	Purwanti (2013:7) 1. Pemanfaatan modal 2. Besarnya modal	Ordinal

Berlanjut ke hal 46...

...Lanjutan Tabel 3.1

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Tenaga kerja (X3)	Sumarsono (2019:3). Adalah kelompok penduduk yang berada dalam usia kerja	Sugiarto dkk (2017:16) 1. Jumlah buruh atau tenaga kerja 2. Produktifitas kerja	Ordinal
Hasil produksi (Y)	Machfudz (2017:101) hasil produksi adalah hasil akhir dari suatu proses produksi dalam memanfaatkan (mengorbankan) <i>input</i> adalah <i>output</i> atau produk.	Sukotjo (2018:18) 1. Pencapaian target produksi 2. <i>Balance</i>	Ordinal

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2016:92) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*.

Sugiyono (2016:134) menyatakan bahwa Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

Tabel.3.2
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

No	Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-Ragu (RG)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono (2016:134)

Penyusunan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah langkah sebagai berikut:

1. Menyusun kisi-kisi angket

Merumuskan item-item pertanyaan dan alternatif jawaban. Terdapat lima alternatif jawaban dan setiap alternatif jawaban disesuaikan dengan pernyataan.

2. Menetapkan skala penilaian angket

Angket yang digunakan merupakan angket tertutup dengan alternatif jawaban berupa rating scale. Dimana mempunyai lima alternatif jawaban dengan ukuran interval.

3. Melakukan uji coba angket

Sebelum melakukan pengumpulan data sebenarnya, angket yang akan digunakan terlebih dahulu diuji cobakan. Pelaksanaan uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada item angket yang berkaitan dengan redaksi, alternatif jawaban yang tersedia maupun maksud yang terkandung dalam pernyataan item angket tersebut. Suatu pertanyaan dalam penelitian harus dapat mengukur apa yang ingin diukur dan jawaban responden harus konsisten. Maka dari itu untuk menguji keabsahan dan kesahihan dari suatu kuesioner diperlukan uji realibilitas dan validitas.

3.6.1 Uji Validitas

Pengujian yang dilihat dari valid atau tidak adanya data yang diolah, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Sugiyono, 2016:172). Dalam penelitian ini nilai r dihitung dengan bantuan program SPSS for Windows versi 18. Tingkat validitas dapat diukur dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} pada tabel kolom *Corrected Item-Total Correlation* dengan nilai r_{tabel} dengan ketentuan untuk *degree of freedom* (df)= $n-k$, dimana n adalah jumlah sampel yang digunakan dan k adalah jumlah variabel independennya (Sugiyono, 2016:172). Adapun pengambilan keputusan untuk menguji validitas indikatornya adalah:

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai positif atau signifikan $< 0,05$ maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid.
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dan signifikan $> 0,05$ maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid

Cara menguji validitas adalah dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dan skor total, dengan menggunakan rumus teknik korelasi produk momen, seperti yang dinyatakan Sugiyono (2016:172) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot (\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

3.6.2 Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilihat dari reliabel atau tidaknya data yang diolah, instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2016:172). Untuk menguji reliabilitas dapat digunakan rumus alpha

Cronbach's diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach's* 0 sampai dengan 1. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Alpha Cronbach's* > dari 0.60.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis permasalahan yang akan dibahas, penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut :

3.7.1 Analisis Deskriptif

Masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden

Rs = Rata-rata skor jawaban responden

N = Nilai skor jawaban maksimum

diklasifikasikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Nilai Tingkat Capaian Responden (TCR)

Nilai TCR	Kriteria
82% - 100%	Sangat baik
70% - 81.99%	Baik
60% - 69.99%	Cukup baik
40% - 59.99%	Kurang baik
0% - 39.99%	Tidak baik

Sumber: Sugiyono, 2016

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Selanjutnya untuk mengetahui bahwa model regresi yang diolah adalah sah (tidak terdapat penyimpangan), maka data tersebut akan diuji melalui uji asumsi klasik sebagai berikut:

3.7.2.1 Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2016:110). Kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi tersebut terdistribusi normal (Ghozali, 2016:110).

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas.

Menurut Ghozali (2016:110), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan VIF lebih dari 10 maka model regresi mengalami multikolinearitas, dan sebaliknya jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka model tersebut tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016:110).

3.7.2.3 Uji Heteroskedasitas.

Menurut Ghozali (2016:110), uji *heteroskedasitas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala *heteroskedasitas* adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*. Melihat Grafik *Plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya *heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *distudentized* (Ghozali, 2016:110).

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2016:275), analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (nilai turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis berganda akan dilakukan jika variabel independennya lebih dari dua. Rumus regresi berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Hasil produksi
- a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X=0
- b = Koefisien regresi dari variabel bebas
- X₁ = Bahan baku
- X₂ = Modal
- X₃ = Tenaga kerja
- e = Error

3.7.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:110).

3.7.5 Pengujian Hipotesis

3.7.5.1 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y, apakah variabel X_1 , X_2 dan X_3 benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y. Adapun untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan bantuan program SPSS for Windows versi 17. Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ bahan baku, modal dan tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.

$H_0 : \beta_1 > 0$ bahan baku, modal dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian

2. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel-variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikan yang umum digunakan dalam suatu penelitian. Hasil dari perhitungan kemudian dibandingkan dengan ttabel dengan taraf signifikan 5%
3. Membandingkan thitung dengan ttabel,. Jika thitung lebih besar dari ttabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Cara membandingkannya adalah sebagai berikut :
4. Menghitung nilai t hitung, dengan rumus :

$$t = \frac{\beta}{Se\beta}$$

Adapun uji hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk nol atau penolakan dengan hipotesis alternatif atau penerimaan.

H_1 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig \leq Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan bahan baku terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.

H2 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan modal terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.

H13 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan tenaga kerja terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.

3.7.5.2 Uji F

Menurut Ghozali (2016:110), uji F bertujuan untuk melihat apakah semua variabel bebas berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Uji statistik ini berguna untuk membuktikan signifikan atau tidaknya variabel terikat dengan tingkat kepercayaan 95 % dan tingkat kesalahan 5 %.

Langkah–langkah yang dilakukan adalah:

1. Merumuskan Hipotesis

a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ bahan baku, modal dan tenaga kerja secara simultan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.

b. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ terdapat pengaruh yang signifikan antara bahan baku, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.

2. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

2) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

H_0 Ditolak : Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 Diterima : Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

3) Berdasarkan Probabilitas. Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05 dan sebaliknya H_a akan ditolak jika probabilitas lebih dari 0,05

Adapun kriteria hipotesis yang akan diuji yaitu:

H_4 : diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan bahan baku, modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi UMKM bidang kuliner di Pematang Baih Pasir Pengaraian.